
**RESEPSI SASTRA TERHADAP STRUKTUR CERITA DALAM NOVEL
DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA BUYA HAMKA**

Putri Amalia¹, Erlinda Nofasari², Ismail³

^{1,2,3}STKIP Budidaya Binjai, Binjai

Email : putriaamalaa25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resepsi pembaca terhadap struktur cerita dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori resepsi sastra Umar Junus dan teori struktur cerita Robert Stanton. Data diperoleh dari kuesioner yang diisi lima pembaca novel, yaitu Maya, Poni, Annisa, Ayu, dan Popi. Data dianalisis dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan unsur cerita dan membandingkan tanggapan antarpembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan pembaca beragam, terutama dalam memahami alur dan tema. Hamid menjadi tokoh yang paling diingat dan dipandang sebagai sosok sabar, religius, tabah, serta teguh. Tema ditafsirkan melalui persoalan adat, cinta, agama, dan perbedaan status sosial. Ka'bah dimaknai sebagai simbol religiositas dan perlindungan, sedangkan kisah cinta Hamid dan Zainab dipahami sebagai gambaran keinginan pribadi yang dibatasi keadaan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya mengenali unsur cerita, tetapi juga memberikan makna berdasarkan pemahaman masing-masing.

Kata kunci : Resepsi Sastra, Respons Pembaca, Struktur Cerita, Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah

A. PENDAHULUAN

Karya sastra menyajikan pengalaman manusia melalui tokoh, peristiwa, konflik, dan bahasa. Pemaknaan terhadap karya sastra dapat berbeda antara satu pembaca dan pembaca lainnya karena setiap pembaca memiliki pengalaman serta pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, tanggapan pembaca menjadi bagian penting dalam kajian resepsi sastra. Junus (1985) menempatkan pembaca sebagai pihak yang memberi makna terhadap karya sastra. Pembaca tidak sekadar menerima

isi cerita, tetapi juga menanggapi dan menafsirkan unsur-unsur yang dibacanya. Dengan demikian, karya yang sama dapat menghasilkan tanggapan yang beragam.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka menceritakan hubungan Hamid dan Zainab yang dihadapkan pada persoalan adat, perbedaan kedudukan sosial, dan nilai keagamaan. Konflik tersebut membuka ruang bagi pembaca untuk menafsirkan cerita dari sudut pandang yang berbeda. Untuk mengkaji tanggapan itu, penelitian ini menggunakan teori struktur cerita Stanton (2012), yang mencakup fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita meliputi alur, karakter, dan latar, sedangkan sarana sastra mencakup judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, serta ironi.

Penelitian ini berfokus pada tanggapan lima pembaca yang telah membaca novel tersebut. Berbeda dari kajian yang hanya menguraikan struktur novel berdasarkan peneliti, penelitian ini menggunakan respons pembaca sebagai data untuk melihat bagaimana unsur-unsur cerita dipahami dan dimaknai.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resepsi pembaca terhadap struktur cerita dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka, yang mencakup fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada uraian dan penafsiran tanggapan pembaca, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel. Data penelitian berupa jawaban kuesioner dari lima pembaca yang telah membaca novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yaitu Maya, Poni, Annisa, Ayu, dan Popi.

Novel karya Hamka edisi Gema Insani tahun 2017 digunakan sebagai sumber data tekstual yang menjadi objek tanggapan pembaca.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, serta ironi. Data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu membaca seluruh jawaban, mengelompokkan respons berdasarkan kategori struktur cerita menurut Stanton (2012), membandingkan persamaan dan perbedaan tanggapan, kemudian menafsirkan respons tersebut menggunakan teori resepsi sastra Junus (1985).

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menonjolkan kecenderungan jawaban dan variasi pemaknaan. Karena jumlah responden terbatas pada lima orang, temuan penelitian ini dipahami sebagai gambaran tanggapan responden yang terlibat, bukan sebagai generalisasi mengenai seluruh pembaca novel. Nama responden ditulis sesuai data yang digunakan dalam penelitian; apabila ketentuan jurnal mengharuskan anonimitas, nama dapat diganti dengan kode.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan analisis pada bagian ini dipaparkan berdasarkan permasalahan yang sebelumnya telah dirumuskan. Unsur yang ditelaah meliputi fakta-fakta cerita, yakni alur, karakter, dan latar, kemudian tema, serta perangkat sastra berupa judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi. Penelaahan tersebut berlandaskan pendekatan resepsi sastra menurut Junus (1985:52–54) serta teori struktur cerita yang dikemukakan Stanton (2012:20–71). Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

1. Respon Pembaca terhadap Alur Cerita dalam Novel

Dari lima responden yang mengisi kuesioner, tiga orang menyatakan bahwa alur yang digunakan dalam novel adalah campuran,

sedangkan dua orang lainnya menyatakan alur yang digunakan dalam novel ini yaitu alur mundur. Untuk memperkuat adanya unsur alur tersebut, berikut disajikan kutipan dari novel.

“Sudah saya terima surat sahabat yang terkirim bulan yang lalu. Mula-mula saya sangat bersedih hati sebab semenjak kita bercerai-ceraai di Jeddah, tak pernah saya menerima surat dari engkau lagi. Namun, setelah saya terima dan saya baca, hilanglah kesedihan dan kedukaan saya, nyata bahwa engkau tiada melupakan saya”. (DBLK, 2017:1)

2. Respon Pembaca terhadap Karakter Tokoh dalam Novel

Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa kelima responden sepakat menilai Hamid dan Zainab sebagai tokoh utama dengan karakter taat beragama, penuh kesabaran, memiliki pendirian yang kuat, dan gigih dalam menghadapi berbagai keadaan. Hamid dan Zainab, yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka, menjadi salah satu bagian yang menarik perhatian pembaca. Pernyataan tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Setelah saya agak besar, saya lihat banyak anak-anak yang sebaya saya menjajakan kue-kue. Maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu. Saya sanggup menjualkannya dari lorong ke lorong, dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya sehingga akhirnya saya telah menjadi seorang anak penjual kue yang terkenal.” (DBLK, 2017:14-15).

Kutipan ini menunjukkan karakter Hamid yang pantang menyerah. Kutipan yang menunjukkan karakter Zainab sebagai berikut:

“Zainab sendiri, sejak tamat sekolah, telah tetap dalam rumah, didatangkan baginya guru dari luar yang akan mengajarkan berbagai-bagai kepandaian yang perlu bagi anak-anak

perempuan, seperti mencuci, merenda, memasak, dan lain-lain. Petang hari ia menyambung pelajarannya perkara agama.”(DBLK, 2017:26)

Mengacu pada paparan sebelumnya, resepsi pembaca terhadap kedua tokoh utama menunjukkan adanya penerimaan yang cenderung positif. Seluruh lima pembaca menilai bahwa sifat dan karakter Hamid serta Zainab menjadi unsur yang mudah dipahami dan diterima dalam cerita.

3. Respon Pembaca terhadap Latar dalam novel

Berdasarkan temuan penelitian, responden berpendapat bahwa unsur latar dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* didominasi oleh tiga bentuk, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Ketiga jenis latar tersebut dinilai muncul secara menonjol sepanjang cerita. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan keberadaan unsur latar tersebut:

“Pada suatu petang, sedang matahari akan tenggelam kedasar lautan di Batang Arau, di antara ujung Gunung Pandang di celah-celah ombak, di antara ujung Gunung Pandang di celah-celah ombak yang memecah ke atas pasir yang putih di Pulau Pandan, di waktu saya sedang berjalan-jalan seorang diri di pesisir Arau yang indah itu, melihat perahu tumpangan datang seberang, di atasnya duduk tiga orang perempuan yang agak tua berundung-undung kain Bugis halus. Setelah perahu kecil itu merapat, keluarlah dari dalamnya perempuan-perempuan itu, seorang di antaranya ialah Mak Asiah sendiri. Ia lekas melihat saya.” (DBLK, 2017:42-43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa unsur latar dalam cerita mencakup tempat berlangsungnya peristiwa dan waktu terjadinya kejadian.

4. Respon Pembaca terhadap Tema dalam Novel

Hasil penelitian menunjukkan respon pembaca terhadap tema dalam novel ini menunjukkan adanya perbedaan respon dari setiap pembaca. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian setiap pembaca terhadap tema dalam novel, berikut kutipannya:

“Sebagai kau tahu, kita pun tamat dari sekolah, maka adat istiadat telah mending pertemun kita dengan laki-laki yang bukan mahram, bukan saudara atau famili karib.” (DBLK, 2017:66).

Satu responden menyatakan tema novel ini mengandung tentang cinta dan kasih, hal ini di tunjukkan oleh kutipan berikut:

“Sebenarnya Ros... saya cinta kepada Hamid! Biar engkau tertawakan daku, Sahabat, biar mulutmu tersenyum simpul, saya akan tetap berkata bahwa saya tetap mencintai Hamid. Ia tidak berpembela, tidak ada orang yang akan sudi menyerahkan diri menjadi istrinya karena dia miskin. Tidak ada gadis yang akan memedulikan dia karena rupanya tak gagah. Itulah sebabnya dia saya cintai”. (DBLK, 2017:67)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu responden yang mengidentifikasi adanya tema religius dalam novel. Pendapat tersebut ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut:

“Ia bertambah sungguh membaca kitab-kitab, terutama tasawuf karangan Imam al-Ghazali. Kadang-kadang kelihata ia bermenung seorang diri di atas sutuh rumah tempatnya tinggal, melihat tenang-tenang kepada gela’ah (benteng-benteng) tua di atas puncak Jabal Hindi.” (DBLK, 2017:8)

Berdasarkan hasil penelitian, satu responden mengidentifikasi adanya tema kesenjangan status sosial dalam novel ini. Pendapat tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Hapuskanlah perasaan itu dari hatimu, jangan ditimbul-timbulkan juga. Engkau tentu memikirkan juga bahwa emas tak setara dengan loyang, sutra tak sebangsa dengan benang.” (DBLK, 2017:36)

Dalam teori sastra, perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai akibat dari adanya perbedaan horizon atau latar pemahaman pembaca ketika ketika berhadapan dengan teks. Junus membahas bahwa penerimaan sebuah karya berdasarkan hubungan antara teks dengan pembacanya, termasuk bagaimana pembaca menghubungkan teks berdasarkan pengalaman dan pemahaman pembaca.

5. Respon Pembaca terhadap Judul dalam Novel

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa responden beranggapan judul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* telah menggambarkan isi novel secara tepat, terlihat pada kutipan berikut:

“Sekarang sudah Tuan lihat, saya telah ada disini, di bawah lindungan Ka'bah yang suci, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. Di sinilah saya selalu tepekur dan bermohon kepada Tuhan sarwa alam, supaya dia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan. Setiap malam saya duduk beri'tikaf di Masjidil Haram. Doa saya telah berangkat ke langit hijau membubung ke dalam alam gaib bersama-sama permohonan segala makhluk yang makbul.” (DBLK, 2017:56).

Kutipan di atas memperlihatkan keselarasan antara judul novel dengan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Kesesuaian tersebut tampak pada frasa *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yang menggambarkan secara langsung situasi Hamid saat berada di Mekah.

6. Respon Pembaca terhadap Sudut Pandang dalam Novel

Menurut kelima pembaca, pengarang menggunakan perspektif orang pertama karena tokoh atau pencerita banyak mengungkapkan cerita dengan kata “aku” maupun “saya”. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Saya injak Tanah Suci dengan persangkaan yang baik. Saya hadapi tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadah dengan penuh

kepercayaan, bahwa mereka pun merasa gembira, yang sebagai saya rasakan.” (DBLK, 207:4)

Dari kutipan ini menunjukkan adanya penggunaan kata “saya” mempertegas bahwa adanya penggunaan sudut pandang orang pertama oleh pengarang dalam menyampaikan cerita.

7. Respon Pembaca terhadap Gaya dan *Tone* dalam Novel

Berdasarkan hasil penelitian, resepsi dari kelima responden mengenai penggunaan gaya dan *tone* dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Responden menilai gaya bahasa dalam novel menggunakan majas metafora. Berikut kutipan yang mendukung penilaian tersebut:

“Cincin emas, orang merasa sayang hendak memberi bermata kaca, tentu zamrud dan nilam juga. Orang merasa sayang membuang emas, akan pengikat batu yang sudah diasah oleh rantai perintang-rintang hatinya karena lama menanggung dalam penjara.” (DBLK, 2017:37).

Berdasarkan kutipan tersebut, penggunaan gaya bahasa metafora terlihat dari adanya majas atau ungkapan kiasan serta diksi yang digunakan untuk melukiskan keadaan dan menggambarkan perasaan yang dialami tokoh.

8. Respon Pembaca terhadap Simbolisme dalam Novel

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Ka'bah tidak semata-mata menunjukkan lokasi berlangsungnya cerita, melainkan juga melambangkan perlindungan yang berkaitan dengan kehidupan tokoh. Makna tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Sekarang sudah Tuan lihat, saya telah ada disini, di bawah lindungan Ka'bah yang suci, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. Di sinilah saya selalu tepekur dan bermohon kepada Tuhan sarwa alam, supaya dia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan. Setiap malam saya duduk beri'tikaf di Masjidil Haram. Doa saya telah berangkat ke langit hijau

membubung ke dalam alam gaib bersama-sama permohonan segala makhluk yang makbul.” (DBLK, 2017:56).

9. Respon Pembaca terhadap Ironi dalam Novel

Berdasarkan hasil penelitian, pembaca menemukan adanya unsur ironi yang ditunjukkan oleh ketidaksesuaian antara keinginan tokoh dengan realitas yang dialaminya. Zainab dan Hamid saling memiliki perasaan, tetapi perbedaan kedudukan sosial menjadi penghalang bagi hubungan mereka. Pertentangan tersebut menciptakan ironi karena cinta yang seharusnya menghadirkan kebahagiaan justru membawa kesedihan dalam kehidupan kedua tokoh. Berikut kutipan yang menunjukkan unsur tersebut:

“Tetapi malang karena surat itu telah diterima Hamid ketika dia telah jauh dari hadapan Zainab. Manusia tidak dapat menentukan nasibnya sendiri!” (DBLK, 2017:80).

Melalui kutipan tersebut terlihat suatu pertentangan antara harapan dan kenyataan. Surat dari Zainab yang seharusnya menjadi sumber kebahagiaan bagi Hamid justru sampai kepadanya setelah ia meninggal dunia.

2. Pembahasan Penelitian

Secara keseluruhan, respons kelima pembaca memperlihatkan bahwa beberapa unsur cerita memiliki daya tarik yang lebih kuat daripada unsur lainnya. Hamid menjadi tokoh yang paling banyak diingat, sementara alur dan tema menghasilkan pemahaman yang lebih beragam. Unsur religius, cinta, adat, dan perbedaan status sosial berulang dalam penafsiran responden. Pola ini memperlihatkan bahwa pembaca menautkan unsur naratif dengan persoalan nilai dan pengalaman manusia.

Hasil tersebut dapat dibaca melalui teori resepsi Junus (1985), yang menempatkan pembaca sebagai pemberi makna, serta kerangka Stanton (2012), yang menyediakan kategori untuk menguraikan struktur

cerita. Stanton membantu mengidentifikasi unsur yang ditanggapi, sedangkan perspektif resepsi membantu menjelaskan mengapa unsur tersebut dapat memperoleh penekanan berbeda di antara pembaca. Gabungan kedua perspektif tersebut membuat analisis tidak hanya berhenti pada pengenalan unsur cerita, tetapi juga mencermati cara pembaca memaknainya. Meskipun demikian, jumlah responden yang terbatas perlu menjadi pertimbangan dalam membaca hasil penelitian. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa semua pembaca akan memberikan respons yang sama. Penelitian ini menggambarkan variasi tanggapan pada lima responden yang terlibat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lima pembaca memberikan resepsi yang beragam terhadap struktur cerita dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka. Pada fakta-fakta cerita, Hamid menjadi tokoh yang paling banyak diingat dan dipandang sebagai sosok sabar, religius, tabah, serta teguh. Pemahaman pembaca terhadap alur berbeda, terutama dalam melihat alur campuran dan penggunaan kilas balik. Latar dipahami sebagai unsur yang membangun suasana sekaligus memberi konteks sosial bagi konflik tokoh.

Pada unsur tema, pembaca menyoroti adat istiadat, cinta, agama, dan perbedaan status sosial. Pada sarana-sarana sastra, judul dan Ka'bah dikaitkan dengan religiositas serta perlindungan; sudut pandang dikenali melalui penggunaan kata ganti orang pertama; gaya bahasa dianggap klasik dan pada bagian tertentu sulit dipahami; sedangkan ironi terlihat pada hubungan Hamid dan Zainab yang terhalang keadaan sosial. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa struktur cerita menyediakan unsur yang ditanggapi, sementara pembaca memberi makna berdasarkan perhatian dan pemahaman masing-masing. Karena

penelitian melibatkan lima responden, hasilnya terbatas pada tanggapan responden tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamka, B. (2017). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Gema Insani.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Sugihastuti & R. P. Rossi, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. .
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Nusa Indah.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya. .